

Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Hasan Basri¹⁾, Hilman Rizky Hasibuan²⁾

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ²SMP Negeri 4 Padangsidempuan

e-mail Correspondent: albasrihasann@gmail.com

Info Artikel

Abstract

The study of morals has not been completed since ancient times until now, this has led to many behaviors that show madzmumah attitudes. This research aims to find out what moral education values are contained in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El Shirazy and to find out how relevant the values of moral education are in the novel Api Tauhid in Islamic education. The research method used in this research is using a type of library research with a content analysis approach. This research is supported by the use of data collection techniques in the form of: re-reading the novel Api Tauhid by Habiburrahman El Shirazy and classifying the moral education values contained in the novel Api Tauhid. The results of research conducted by the author can be concluded that the moral education values contained in the novel Api Tauhid by Habiburrahman El Shirazy include: morals towards Allah SWT. consists of recognizing the oneness of Allah, worshiping Allah, trusting, praying to Allah, thanking Allah, being patient and sincere. Morals to the Prophet Muhammad. consists of praying, and the value of loving the Prophet Muhammad SAW. Morals towards parents consist of speaking gently to parents and obeying parents' orders. Morals towards oneself consist of honesty, enthusiasm in seeking knowledge, discipline, and maintaining personal purity. As well as morals towards fellow human beings, consisting of helping in kindness, being humble towards everyone, forgiving, and maintaining friendship.

Keywords:

Values, Education, Morals, Novels

Abstrak.

Kajian tentang akhlak tidak selesai dari sejak dahulu sampai sekarang, hal ini menyebabkan banyaknya perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap *madzmumah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El Shirazy dan mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid pendidikan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan *content analysis*. Penelitian ini didukung dengan penggunaan teknik pengumpulan data berupa: membaca ulang novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazy dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Api Tauhid. Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El Shirazy meliputi: akhlak kepada Allah Swt. terdiri mengakui keesaan Allah, beribadah kepada Allah, tawakkal, berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, sabar, dan ikhlas. Akhlak kepada Rasulullah Saw. terdiri dari bershalawat, dan nilai mencintai Nabi Muhammad Saw. Akhlak kepada kedua orang tua terdiri dari berkata lemah lembut kepada orang tua, dan mentaati perintah orang tua. Akhlak kepada diri sendiri terdiri dari jujur,

semangat dalam menuntut ilmu, disiplin, dan memelihara kesucian diri. Serta akhlak kepada sesama manusia, terdiri dari tolong menolong dalam kebaikan.

Kata kunci:

Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlak, Novel

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak sudah menjadi bahan perhatian sejak dahulu sampai sekarang. Nilai-nilai pendidikan akhlak bukan hanya berupa kepentingan pribadi namun merupakan sebuah kepentingan global. Sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri sendiri, masyarakat, negara bahkan dunia. Dunia ini sangat membutuhkan akhlak, sehingga disemua belahan dunia sangat memperhatikan tentang akhlak. Bahkan di Barat orang-orang konsen terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikenal dengan pendidikan karakter. sehingga di Barat disebut dengan bapak karakter dunia yaitu Thomas Lickona di Amerika. Thomas Lickona sebagai pengusung pendidikan karakter dengan berbagai buku-buku atau tulisannya, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter (Anam, 2014).

Jika di Barat memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting, maka jauh sebelumnya Islam sudah memperhatikan mengenai pentingnya akhlak. Bahkan di utusnya Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:

Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata; menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad)

Meskipun Nabi Muhammad saw. sudah di utus untuk memperbaiki akhlak manusia, namun kajian tentang akhlak tidak selesai-selesai sejak dahulu sampai sekarang. Bahkan kenyataannya nilai-nilai akhlak tersebut sampai saat ini belum meresap pada diri manusia dan belum terlaksana dengan optimal, sebagaimana yang diharapkan oleh Rasulullah Saw. Faktanya adalah banyaknya perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap *madzimumah*. Seperti terdapat sejumlah permasalahan serius yang melanda berbagai bagian negara, seperti peningkatan insiden kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidaksetaraan dalam sistem hukum, dan kerusakan lingkungan, kekerasan dalam berumah tangga, banyaknya kenakalan-kenakalan remaja, membunuh orang tuanya, narkoba, mencuri, anak-anak tawuran, anak-anak melakukan pelecehan seksual, melakukan pornografi maupun pornoaksi bahkan sering terjadi kasus pembunuhan dikalangan remaja.

Menurut Mulyono, bahwa bentuk kenakalan remaja saat ini terdiri dari dua kategori, yakni mencakup tindakan kenakalan yang bersifat minor dan tindakan kenakalan yang melibatkan pelanggaran hukum. (Purnawaningtyas, 2018). Sebagai contoh, perilaku kenakalan ringan dapat termasuk tindakan berbohong, sering absen dari sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin orang

tua, berkeliaran di luar rumah, bergaul dengan teman-teman yang mungkin memiliki pengaruh negatif, dan berpakaian yang dianggap tidak pantas. Sedangkan bentuk kenakalan remaja yang sifatnya termasuk pelanggaran hukum seperti berjudi, mencopet, menggelapkan barang, penipuan, menonton film-film porno, pemerkosaan, pembunuhan dan pengguguran kandungan.

Deskripsi dari fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa Bangsa ini tengah menghadapi krisis moral yang sangat mendalam. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian Rani Elviyanti Siregar, *et al* pada tahun 2020 tentang "*Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan*". menyebutkan bahwa tingkat kenakalan remaja di kota Medan mencapai 21,56% pernah berhubungan badan (Elviyanti, 2020). Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2013, Polda Metro Jaya mencatat bahwa Sumatera Utara merupakan provinsi dengan tingkat kejahatan tertinggi di Indonesia, mencapai angka total sebanyak 40.498 kasus. Seperti: kasus pencurian, tindakan asusila, pencopetan, penjabretan, penganiayaan, pembunuhan, penipuan dan korupsi (Badan Pusat Statiska, 2014). Bahkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rotinsulu N. Veronika dkk., terungkap bahwa Indonesia memiliki prevalensi pengguna narkoba tertinggi di antara negara-negara ASEAN, terutama pada kalangan usia muda, termasuk mahasiswa (Veronika, 2018).

Melihat fakta di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak terhadap remaja sedang mengalami dekadensi moral, Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran penting dalam menentukan arah kemajuan dan masa depan negara ini. (Anugrah dan Adet Tamula, 2022). Pendidikan akhlak memiliki peran kunci dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik. Melalui pendidikan ini, harapannya adalah menciptakan individu-individu yang berkualitas, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana. Terutama di era modern dengan beragam tantangan dan permasalahan, individu memerlukan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan untuk menghadapi berbagai situasi tersebut.

Pendidikan Islam, dengan fokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai akhlak, menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang bermoral dan beretika (Darmiah, 2023). Salah satu sumber inspirasi yang kaya akan nilai-nilai akhlak adalah novel "Api Tauhid" karya Habiburrahman El Shirazy. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel ini ke dalam kurikulum pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk mendidik siswa.

"Api Tauhid" bukan hanya sebuah novel yang memikat dengan alur ceritanya, tetapi juga menyuguhkan pelajaran berharga tentang kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan semangat juang dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Melalui tokoh-tokoh yang digambarkan dengan kuat dan penuh karakter, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan moral yang tersirat dalam setiap bab mampu memberikan panduan praktis bagi siswa dalam mengembangkan karakter Islami yang kokoh.

Integrasi nilai-nilai akhlak dari "Api Tauhid" ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran yang interaktif dan reflektif. Misalnya, diskusi kelompok tentang situasi moral yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel, penulisan esai yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan nilai-nilai akhlak yang dipelajari, serta proyek-proyek komunitas yang mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya akan membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih mendalam dan

bermakna. Jika kita perhatikan mengenai kecenderungan anak milenial terhadap gemar membaca novel, hal ini kita akui bahwa sangat banyak para anak milenial suka membaca novel. Akan tetapi hanya sebagian para anak milenial yang suka membaca novel yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebagaimana Novel "Api Tauhid" karya Habiburrahman El Shirazy mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai referensi dan contoh dalam perbaikan akhlak.

Maka dari itu, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari novel "Api Tauhid" ke dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki kepentingan yang sangat signifikan. Pertama, ini memperkuat tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Novel "Api Tauhid" menyediakan contoh-contoh nyata yang relevan, membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penggunaan karya sastra yang menarik membuat materi pembelajaran lebih relevan dan terhubung dengan pengalaman siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif melalui analisis karakter dan situasi dalam novel. Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik siswa, menjadikan mereka individu yang lebih seimbang.

Selain itu, di era globalisasi dengan tantangan moral yang kompleks, nilai-nilai akhlak dari "Api Tauhid" memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan tersebut dengan bijak. Akhirnya, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, membuat proses belajar lebih dinamis dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks akademis tetapi juga dalam konteks praktis, mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan, dikenal sebagai penelitian pustaka atau tinjauan pustaka, adalah metode penelitian yang didasarkan pada analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang telah ada, baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis atau pun disertasi. Tujuan utama dari penelitian kepustakaan adalah untuk memahami dan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang topik atau masalah tertentu (Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, seorang peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk topik atau masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy adalah seorang penulis Indonesia yang terkenal, terutama dalam genre sastra religi dan cinta Islam (Fazri, 2022). Dia lahir pada tanggal 30 April 1976 di Gantung, Sumatera Barat, Indonesia. Nama pena yang sering digunakan adalah "Kang Abik," dan dia dikenal dengan karya-karya yang mengangkat nilai-nilai agama Islam dan cinta kasih dalam konteks budaya Indonesia. Habiburrahman El Shirazy menempuh pendidikan di Indonesia. Dia lulus dari Universitas Bung Hatta, Padang, dan meraih gelar sarjana dalam bidang Teknik Industri. Sedangkan salah satu karya paling terkenal dan berpengaruh yang ditulis oleh Kang Abik adalah novel berjudul "Ayat-Ayat Cinta." Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2004 dan menjadi sukses besar di Indonesia.

Cerita ini mengisahkan tentang perjuangan cinta seorang mahasiswa Muslim dengan berbagai konflik dan dilema moral dalam konteks perguruan tinggi dan masyarakat. Buku ini kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2008 yang juga meraih popularitas besar. Selain "Ayat-Ayat Cinta," Kang Abik juga menulis novel-novel lain, termasuk "Dalam Mihrab Cinta," "Ketika Cinta Bertasbih," "Bumi Cinta, Api Tauhid, dan banyak lagi. Semua novel-novel ini berfokus pada tema cinta dan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Habiburrahman El Shirazy

Akhlak adalah sebuah konsep yang memiliki makna yang dalam dan kompleks dalam budaya dan agama Islam (Kholish, 2021). Dalam pengertian bahasa (etimologi), kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "أخلاق" (akhlaq), yang merupakan bentuk jamak dari kata "خلق" (khalaq), yang berarti "sifat," "budi pekerti," atau "perilaku (Mustopa, 2017)." Dalam konteks bahasa, akhlak mengacu pada berbagai sifat, tindakan, atau perilaku individu yang mencerminkan karakter dan moralitas seseorang (Hanum OK, 2018). Namun, dalam konteks istilah, akhlak memiliki makna yang lebih khusus dalam agama Islam. Akhlak dalam Islam mengacu pada serangkaian prinsip dan nilai-nilai moral yang diberikan oleh ajaran agama Islam yang harus ditaati oleh individu Muslim. Ini mencakup perilaku, tindakan, sikap, dan niat yang mencerminkan moralitas Islam yang tinggi (Sahnan, 2018).

Bahkan Al-Ghazali sebagai salah satu pemikir dan filosofis Islam terkemuka dalam sejarah memandang, bahwa akhlak sebagai bagian integral dari praktik keagamaan Islam. Menurutnya, akhlak yang baik adalah aspek penting dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber utama akhlak yang baik dalam Islam adalah ajaran agama, yaitu Al-Quran dan Hadis (tradisi Nabi Muhammad saw). Ia mengajarkan bahwa pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan pengamalan yang tulus dari ajaran tersebut akan membentuk karakter seseorang (Saebani dan Abdul Hamid, 2017). Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah upaya sistematis untuk mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral, karakter, dan perilaku etis individu agar dapat membantu individu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini melibatkan pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai moral, norma-norma etis, dan perilaku yang baik (Sobihah, 2020). Pendidikan akhlak melibatkan penyampaian nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kejujuran, kebaikan, keadilan, kerendahan hati, tolong-menolong, kasih sayang, dan nilai-nilai positif lainnya. Nilai-nilai ini diambil dari budaya, agama, atau sistem etika yang berlaku.

Berikut adalah ciri-ciri manusia berakhlak mulia menurut Al-Ghazali: rajin bekerja, menjaga lisan, tidak menyakiti orang lain, berbicara seperlunya, tidak mudah terprovokasi, menjalin hubungan silaturahmi, memiliki sifat lemah lembut, sabar, bersikap tulus terima kasih, mampu mengendalikan diri saat marah, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan tidak terburu-buru (Suryadarma dan Ahmad Hifdzil, 2015). Demi memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel "Api Tauhid" yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, penulis akan menyajikan daftar nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah bagian integral dari praktik keagamaan Islam dan membentuk cara seorang Muslim berinteraksi dengan Tuhan mereka. Salah satu elemen utama dari akhlak terhadap Allah adalah taqwa, yaitu ketakwaan kepada Allah. Ini mencakup kesadaran batin tentang keberadaan Allah, takut kepada-Nya, dan tekad untuk menghindari pelanggaran terhadap perintah-Nya serta berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama dengan baik.

Hal ini mencakup aspek spiritual dan moral yang membantu individu membangun hubungan yang kuat dan bermakna dengan Allah dalam pandangan agama Islam (Hasbi, 2020).

Adapun analisis akhlak terhadap Allah yang diselidiki dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy mencakup tujuh aspek, yakni mengakui keesaan Allah, Beribadah kepada Allah, tawakkal, rasa syukur, kesabaran, taubat, dan ikhlas.

a. Mengakui Keesaan Allah

Mengakui keesaan Allah adalah prinsip dasar dalam agama Islam dan merupakan pondasi dari iman seorang Muslim. Ini adalah konsep yang menyatukan seluruh umat Islam dalam keyakinan bersama bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, dan semua tindakan penyembahan dan ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Tauhid adalah konsep yang mendasari seluruh ajaran Islam dan memandu cara hidup seorang Muslim. Pengakuan akan keesaan Allah Swt tercermin dalam kutipan yang terdapat dalam novel *Api Tauhid*, seperti berikut.

“Salju terus mengendap. Kota Istanbul terlihat seperti terbungkus awan putih. Jendela kaca di tempatnya menatap pemandangan menakutkan itu bergetar akibat angin yang bertiup kencang. Di luar, pasti suhu sangat dingin. Beruntungnya, dia berada di dalam vila yang dilengkapi dengan sistem pemanas di setiap ruangnya. Tiba-tiba, Fahmi teringat mengapa membaca surah Al-Ikhlas memiliki kedahsyatan setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Fahmi merenungkan hal ini karena dalam surat Al-Ikhlas, terdapat pengukuhannya terhadap Tauhid, sebuah konsep tentang keesaan Tuhan yang sempurna. Ini adalah konsep teologi yang tak tertandingi. Tuhan adalah Tuhan yang tak ada yang setara atau menyamai-Nya, dan tak ada Tuhan selain Allah (Shirazy, 2019).

Pada bagian ini tampaknya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan sikap dalam mengakui akan keesaan Allah, yaitu sebuah sikap yang selalu ditanamkan dalam diri bahwa tidak ada satu pun yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata. Nilai-nilai pendidikan akhlak seperti menanamkan akidah kepada peserta didik sangatlah utama. Karena hal pertama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu mengakui akan keesaan Allah Swt. Bahkan semenjak manusia lahir maka hal yang harus pertama kali di dengar oleh anak adalah kalimat tauhid. Maka dari, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak seperti menanamkan akidah kepada peserta didik merupakan suatu kewajiban sebagai pendidik terutama sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akidah dalam diri peserta didik.

b. Beribadah kepada Allah

Beribadah kepada Allah adalah tindakan penyembahan, pengabdian, dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Islam. Ini adalah inti dari praktik keagamaan Islam dan mencakup berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh individu muslim untuk mendekati diri kepada Allah, memenuhi perintah-Nya, dan mencapai kesempurnaan spiritual (Fithriyya, 2023). Ibadah terbagi dua, yaitu berbentuk umum dan berbentuk khusus. Ibadah umum mencakup semua amalan yang diizinkan oleh Allah, sementara ibadah khusus merujuk pada perincian-perincian, tindakan khusus, dan cara-cara tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah (Gege, 2019). Berikut adalah kutipan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang beribadah kepada Allah.

“Seperti yang telah diberitahu oleh Salim, yang merupakan asisten Pak Kyai, rombongan Pak Kyai datang tepat lima menit sebelum azan Ashar berkumandang. Kelompok tersebut terdiri dari lima anggota, termasuk Pak Kyai sendiri, Bu Nyai, Salim yang bertindak sebagai asisten sekaligus sopir Pak Kyai, serta dua gadis, yang ternyata adalah salah satu putri Pak Kyai dan seorang santriwati senior. Setibanya di

lokasi tujuan, Pak Kyai segera mengajak rombongannya ke masjid atau mushalla untuk menunaikan shalat Ashar. Di sisi lain, Ibu Nyai beserta kedua gadis yang menemaninya memutuskan untuk menjalankan shalat di rumah bersama ibu dan adikku, Rahmi.”

Pada bagian ini, tampaknya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu sikap yang menekankan pentingnya beribadah kepada Allah, seperti dalam pelaksanaan shalat. Seperti yang terlihat dalam kutipan di atas, baik keluarga Pak Kyai Arselan maupun keluarga Fahmi sangat mementingkan ajaran Islam. Ketika azan Ashar berkumandang, keduanya segera bersiap untuk melaksanakan shalat Ashar. Dalam kutipan tersebut nilai-nilai pendidikan akhlak seperti melaksanakan salat merupakan hal terpenting yang seharusnya ditanamkan dalam kehidupan peserta didik. Sebagaimana tokoh yang diperankan oleh pak Kyai Arselan memberikan contoh kepada kita semua bahwa segala perkara atau kegiatan yang bersifat duniawi, maka hendaklah lebih mengutamakan kewajiban sebagai hamba Allah yaitu melaksanakan salat diawal waktu dan tidak boleh memperlambat waktu dalam melaksanakan perintah salat.

c. Tawakkal

Tawakkal dapat diartikan sebagai kepasrahan secara penuh kepada Allah Swt. setelah melakukan suatu usaha. Sedangkan secara harfiah bahwa tawakkal berarti berserah diri. Secara umum, pengertian tawakkal adalah tindakan pasrah sepenuhnya kepada Allah Swt setelah menjalankan suatu perencanaan dan usaha (Irham, 2013). Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai tawakkal kepada Allah dapat diilustrasikan melalui salah satu kutipan sebagai berikut.

“Bu Lurah bertanya kepada anak Fahmi berapa lama lagi kamu akan kuliah di Madinah, dan Fahmi menjawab bahwa saat ini dia sedang mengejar gelar S2, yang akan memakan waktu tiga tahun lagi untuk diselesaikan. Dia juga menyatakan keinginannya untuk melanjutkan ke S3 jika diberi kesempatan oleh Allah dan universitas masih memberikan beasiswa, sehingga dia akan tinggal di Madinah untuk jangka waktu yang cukup lama.”

Pada bagian ini Habiburrahman El Shirazy menampilkan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sikap yang menunjukkan untuk selalu berserah diri kepada Allah atas apa yang sudah kita usahakan dan menerima dengan lapang dada akan rencana Allah yang selanjutnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut sangat baik diterapkan dalam menjalani kehidupan. Artinya sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah tentunya harus mampu menanamkan dalam diri bahwa segala ketentuan yang sudah terjadi dalam diri seseorang merupakan sebuah ketetapan terbaik yang diberikan Allah. Dalam hal ini menanamkan nilai-nilai bertawakkal kepada Allah sangat baik jika diajarkan kepada peserta didik. Yang mana terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, mendapatkan nilai ujian kurang maksimal yang tentunya dapat membuat mereka merasa tidak adil dan selalu bersikap pesimis.

d. Syukur

Syukur adalah ekspresi rasa terima kasih, penghargaan, dan pengakuan atas segala berkat, anugerah, atau kebaikan yang diterima. Ini adalah sikap hati dan perilaku yang mengungkapkan rasa terimakasih seseorang terhadap Allah, orang lain, atau situasi tertentu. Sikap syukur melibatkan kesadaran akan nikmat-nikmat yang diberikan dan penghargaan terhadapnya. Syukur bisa menjadi tindakan konkret seperti doa syukur, berbicara dengan kata-kata terimakasih kepada orang lain, atau memberikan sedekah sebagai ungkapan rasa terima kasih. Namun, itu juga bisa menjadi sikap hati yang lebih dalam, yaitu memiliki pengakuan dan kesadaran batin tentang berkat-berkat yang diterima (Ilyas, 2016).

Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak tentang rasa syukur kepada Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut.

“Fahmi merasa seolah-olah dia sedang menyaksikan sendiri momen ketika Sultan Muhammad Al Fatih bersujud syukur. Tanpa ragu, dia segera berpaling ke arah kiblat dan melakukan sujud syukur. Fahmi penuh rasa syukur kepada Allah atas karunia yang luar biasa diberikan kepadanya, yaitu kesempatan untuk berada di tanah yang pernah dikuasai oleh Sultan Muhammad Al Fatih. Dia juga merasa bersyukur karena dia memiliki pengetahuan tentang sejarah penting kemenangan pasukan Islam dalam menaklukkan Konstantinopel. Yang paling penting, dia merasa sangat bersyukur kepada Allah karena memberikannya kenikmatan yang tak ternilai harganya, yaitu iman dan keyakinan Islam, yang dianggapnya lebih berharga daripada semua harta dunia.”

Dalam kutipan di atas, terlihat bagaimana Habiburrahman El Shirazy menyampaikan pesan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya sikap bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Penulis menekankan bahwa setiap individu harus mengimplementasikan perilaku bersyukur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meraih ridha Allah Swt dan mendapatkan petunjuk menuju kesuksesan. Terutama, penulis menyoroti bahwa peserta didik harus menerapkan perilaku bersyukur agar cita-cita mereka dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, peserta didik diajarkan untuk selalu bersyukur atas peluang belajar, pengetahuan, dan pengalaman yang mereka dapatkan. Menerapkan sikap bersyukur membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar akan berkat-berkat dalam pendidikan mereka dan berkontribusi positif dalam proses pembelajaran.

2. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah

Pendidikan akhlak yang terkait dengan Rasulullah Muhammad saw. mengacu pada upaya untuk mengembangkan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran dan praktek yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad saw. sepanjang hidupnya. Ini adalah komponen krusial dalam agama Islam yang menyoroti peran dan contoh yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah contoh teladan yang diikuti oleh umat Islam dalam hal akhlak, perilaku, dan etika. Bershalawat adalah praktik penting dalam agama Islam di mana umat Muslim mengucapkan salam dan berdoa untuk Nabi Muhammad saw (Fahrurroji dan Yunus Chairul Azhar, 2017). Ini adalah tindakan penghormatan, kasih sayang, dan cinta kepada Nabi, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan akhlak Islam. Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bershalawat dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut.

“Dalam batin mereka masing-masing, mereka mengungkapkan shalawat kepada Nabi Muhammad. Sebagian dari mereka melepaskan tangisan saat mereka mengunjungi Masjid Nabawi, tempat yang memicu perasaan kerinduan yang sangat dalam terhadap Nabi mereka yang terkasih, Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam.”

Pada bagian lain dari cerita, Habiburrahman El Shirazy juga mengilustrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkait dengan bershalawat dengan cara berikut.

“Ketika Hamza memasuki masjid, dia melangkah dengan penuh kerendahan hati. Dalam kunjungannya, ia merasa seakan-akan Nabi Muhammad saw. masih hadir di sana, dan Hamza tidak bisa melupakan betapa para ulama salaf sangat memperhatikan etika dan sopan santun saat berada di Madinah. Contohnya, Imam Malik selalu melepas sendalnya saat berada di tanah Madinah. Ketika ditanya mengapa dia melakukan itu, Imam Malik menjawab dengan rendah hati, "Bagaimana mungkin aku berani memakai sandal di atas tanah yang di dalamnya terkubur jasad Nabi Muhammad saw." Imam Malik menunjukkan

penghormatan yang luar biasa terhadap Nabi Muhammad saw. Saat berada di masjid, Hamza merasakan hatinya dipenuhi rasa haru dan ia mulai melantunkan shalawat dengan suara lembut, "Ya Nabi salaam 'alaika, Ya Rasul salaam 'alaika, Ya Habbiib salaam 'alaika, Shalawatullah 'alaika."

Dalam kutipan di atas, Habiburrahman El Shirazy menggambarkan bagaimana Hamza menunjukkan cinta, kerinduan, dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad saw. Hal ini tercermin dalam tindakan Hamza yang konsisten dalam bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., bahkan hingga bibirnya selalu basah oleh doa-doa tersebut. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan adalah bahwa nilai akhlak bershalawat memiliki manfaat yang sangat nyata dan berarti, dan seharusnya dijadikan sebagai bagian penting dalam kehidupan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengajarkan peserta didik tentang cinta kepada Nabi Muhammad saw. dan juga sebagai cara untuk mencapai kemudahan dan kesuksesan dalam hidup mereka.

3. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

Adapun nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, yaitu:

a. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua adalah salah satu manusia yang paling berharga di muka bumi ini, dan oleh karena itu, kewajiban untuk berbakti kepada mereka memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang, baik dalam aspek dunia maupun akhirat. Kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua dianggap sebagai fardu'ain, yang berarti kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang besar pada aspek akhlak terhadap orang tua, karena pengorbanan yang telah mereka berikan dalam mendidik dan merawat kita tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun di dunia ini. Mereka telah bersusah payah membesarkan kita. Sebagai contoh, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan dengan penuh penderitaan. Sementara ayah bekerja siang dan malam untuk mencari rezeki demi menafkahi dan membesarkan anak-anaknya (Abdurrahman, 2016).

Adapun pendidikan akhlak kepada orang tua yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El Shirazy, yaitu:

1) Berkata Lemah Lembut

Setiap anak memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada orang tua mereka. Oleh karena itu, seorang anak tidak diperbolehkan untuk merespon dengan perkataan "ah" atau sikap yang kurang hormat kepada orang tua mereka. Dalam setiap interaksi atau percakapan dengan orang tua, seorang anak diharapkan untuk menunjukkan tingkat akhlak yang tinggi, termasuk menggunakan bahasa yang sopan dan berbicara dengan lemah lembut. Dalam ajaran Islam, sangat ditekankan bahwa anak-anak tidak boleh mengangkat suara lebih keras daripada orang tua mereka atau bahkan membentak mereka, karena ini dianggap sebagai pelanggaran etika dan kewajiban terhadap orang tua (Miswar, 2015). Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berkata lemah lembut dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut.

Ibu Hamza secara tiba-tiba bangkit dari duduknya dan mendekati Hamza. Dengan lembut, ia menepuk-nepuk pundak Hamza sambil mengusulkan, "Bagaimana jika kita biarkan Aysel ikut dan Emel juga menemani mereka? Emel juga belum pernah mengunjungi Sanhurfa, dan ini kesempatan bagus baginya untuk mengenal kota Nabi Ayyub." Meskipun Hamza merasa agak kesulitan untuk menolak permintaan ibunya,

akhirnya ia setuju, "Baiklah, bu. Saya akan berbicara sebentar dengan teman-teman saya tentang rencana ini.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana Habiburrahman El Shirazy mengilustrasikan implementasi sikap lemah lembut terhadap orang tua. Sebagaimana karakter Hamza yang digambarkan dalam cerita tersebut, bahwa Hamzah sangat menghormati perkataan dan nasihat ibunya, sehingga Hamza berkata dengan ibunya dengan perkataan yang lemah lembut. Nilai akhlak berkata berlemah lembut kepada orang tua sebagaimana digambarkan oleh Habiburrahman El Shirazy jelas sangat baik untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Terutama sikap anak di zaman sekarang yang sudah tidak memiliki akhlak terhadap orang tuanya. Oleh karena itu, ketika seorang anak sedang berkomunikasi dengan orang tuanya, entah dalam keadaan emosi atau situasi apapun. Maka sepatutnya seorang anak menjadi pendengar yang baik serta merespons segala pembicaraan orang tua dengan perkataan yang lemah lembut.

2) Mentaati Perintah Orang Tua

Islam memberikan penekanan yang kuat pada pemeliharaan akhlak terhadap orang tua. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk taat terhadap orang tua, tidak peduli apa pun bentuk perintah yang diberikan oleh mereka, asalkan perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak melibatkan penyekutuan Allah (Khakim dan Miftakhul Munir, 2017). Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak tentang mentaati perintah orang tua dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut.

"Tentu, ibu memahami bahwa dia adalah seseorang yang baik dan ramah. Namun, yang perlu dipertimbangkan adalah apakah dia cocok untuk Fahmi. Mari kita ambil langkah per langkah dan pertimbangkan satu per satu. Fahmi akan melakukan istikharah terlebih dahulu. Nur Jannah, apakah Anda setuju atau tidak? Jika tidak, maka Fahmi akan melakukan istikharah untuk yang lainnya. Ya, pak. Fahmi akan melaksanakan istikharah terlebih dahulu

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat dengan sangat jelas bahwa Habiburrahman El Shirazy menggambarkan konsep pendidikan akhlak yang melibatkan ketaatan terhadap perintah orang tua. Dalam dialog yang dijelaskan, karakter Fahmi bersama dengan kedua orang tuanya terlibat dalam diskusi yang bertujuan untuk mencari solusi dalam menghadapi suatu masalah. Di mana Fahmi sangat menghormati keputusan dari ayah dan ibunya Begitu juga dengan sifat Fahmi yang menerima apa yang sudah di katakana oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu, hal inilah yang seharusnya di contoh oleh setiap anak yaitu saat di ajak orang tuanya untuk berdiskusi secara kekeluargaan, lalu sikap seorang anak hendaklah menghormati keputusan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

3) Akhlak kepada Guru

Akhlak terhadap guru yang tergambar dalam novel Api Tauhid adalah sikap *tawadhu'* (rendah hati). *Tawadhu'*, dalam konteks ini, mengacu pada perasaan seseorang yang menyadari dan menerima kekurangan serta keterbatasannya dibandingkan dengan orang lain. Orang yang memiliki *tawadhu'* adalah individu yang mampu merendahkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Zulkifli dan Jamaluddin, 2018). Dalam novel Api Tauhid, Habiburrahman El Shirazy secara luas menggambarkan konsep pendidikan akhlak yang berkaitan dengan sikap rendah hati

terhadap guru. Untuk memberikan gambaran lebih rinci, penulis akan merinci bagian-bagian dalam novel yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang sikap rendah hati terhadap guru.

“Mendengar pernyataan tersebut, Said Nursi merasa bahwa martabatnya tidak diperlakukan dengan benar. Meskipun dia memiliki sikap yang baik dan rendah hati sebagai seorang murid terhadap gurunya, dia juga merasa perlu menegakkan keadilan. Dengan tulus dan hormat, Said Nursi kemudian mendekati gurunya dan mengatakan, " Guruku, dengan segala hormat, saya ingin mengajukan permohonan untuk diuji. Saya siap untuk membuktikan bahwa saya memiliki kapasitas untuk berbicara.”

Pada bagian di atas Habiburrahman El Shirazy menunjukkan penerapan pendidikan akhlak yaitu sikap yang menunjukkan untuk selalu tawadhu atau rendah hati kepada siapa pun, terutama kepada guru. Sebagaimana tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut yaitu Said Nursi merupakan seorang murid para ulama besar di kotanya, Said Nursi merupakan salah satu murid yang sangat sopan dan penuh ketawadhu'an kepada guru-gurunya. Maka dari itu nilai akhlak mengenai rendah hati sangat patut untuk di ajarkan kepada peserta didik. Agar setiap peserta didik mempunyai sifat rendah hati kepada semua orang terutama orang tua dan gurunya.

4) Akhlak kepada Teman

Berikut adalah contoh akhlak terhadap teman yang ditemukan dalam novel "Api Tauhid" karya Habiburrahman El Shirazy:

a) Tolong Menolong

Dalam kehidupan di dunia, tentunya manusia tidak akan pernah terlepas dari berbagai persoalan atau permasalahan kehidupan, baik permasalahan diri sendiri maupun disosial lingkungan. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan, penting untuk menerapkan akhlak terpuji, seperti saling membantu. Konsep tolong-menolong adalah salah satu ajaran dalam agama Islam. Sehingga konsep tolong menolong yaitu memelihara dan menjaga hak-hak terhadap sesama manusia yaitu dengan menolongnya disaat dalam kesulitan dan disaat ia sedang membutuhkan (Saproni, 2015). Adapun gambaran pendidikan akhlak tentang tolong menolong yang terdapat dalam novel Api Tauhid, yaitu.

“Subki merasakan perutnya yang lapar. Ali bertanya apakah dia merasa lapar, dan Subki mengangguk sebagai jawaban. Ali juga mengakui bahwa dia merasa lapar. Ali kemudian menyarankan agar Subki menunggu Fahmi sementara dia pergi mencari makanan. Subki menyetujui usul Ali. Namun, tiba-tiba pintu kamar terbuka, dan seorang berwajah Turki muncul. Mereka menyapa satu sama lain dengan salam, dan Turki menanyakan apakah mereka sudah merasa lapar. Subki menjawab bahwa mereka baru akan pergi mencari makanan, dan Turki kemudian memberi tahu mereka bahwa dia telah membawa kebab Turki. Dia juga bertanya apakah mereka membelinya dekat Haram.

Pada bagian ini tampaknya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan sikap tolong menolong, yaitu membawakan makanan ketika para sahabatnya sedang merasa kelaparan. Mendorong rasa saling tolong adalah nilai pendidikan akhlak yang sangat baik untuk ditanamkan kepada peserta didik. Agar kiranya peserta didik mempunyai sifat yang suka menolong orang yang sedang mengalami kesusahan.

b) Menyambung Silaturahmi

Mempertahankan hubungan sosial antara sesama muslim merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dalam masyarakat Islam. Dalam konteks ajaran Islam, menjaga silaturahmi bukanlah sekadar pemenuhan perintah agama, yang mencakup perintah Allah Swt dan ajaran Nabi Muhammad Saw., melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan dapat memberikan manfaat yang besar bagi pelakunya. Tindakan ini diyakini akan membuka pintu-pintu rezeki dan membawa berkah. Dengan demikian, menjaga ikatan persaudaraan adalah sarana penting dalam ajaran Islam, mengingat manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah (Hidayah, 2022). Adapun gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menyambung dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut.

Sebagai catatan tambahan, Fahmi telah mencantumkan alamat email Rahmi dalam surat elektronik yang dia kirim kepada Kyai Arselan. Di akhir pesan tersebut, Fahmi tetap menyimpulkan dengan permohonan doa restu kepada Kyai Arselan agar sukses dalam menyelesaikan studinya. Selain itu, dia juga menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik di antara sesama umat Islam, dengan harapan agar silaturahmi yang telah terjalin dapat terus terjaga dan berlanjut.

Nilai-nilai pendidikan akhlak mengenai silaturahmi merupakan nilai akhlak yang sangat baik untuk diajarkan kepada setiap peserta didik. Agar kiranya mereka mampu menjalin silaturahmi dengan baik kepada siapapun. Baik kepada teman-teman, guru-guru, terutama kepada orang tua. Habiburrahman El Shirazy menunjukkan penerapan pendidikan akhlak yaitu sikap yang menunjukkan untuk selalu menyambung silaturahmi, meskipun diri kita sudah di zholimi oleh orang lain. Sebagaimana perilaku yang terpuji yang dilakukan oleh Fahmi, yaitu dia ingin tetap menjalin silaturahmi kepada Kyai Arselan. Meskipun hati Fahmi telah di sakiti oleh putri Kyai Arselan.

Integrasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel Api Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai akhlak pada novel "Api Tauhid" ke dalam kurikulum pendidikan Islam adalah langkah strategis untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang holistik. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian individu agar mencapai taraf insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek jasmani dan rohani (Firdaus, 2022). Hal ini mencakup pembentukan mukmin yang patuh kepada Allah Swt., berakhlak mulia, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berfungsi tidak hanya untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, tetapi juga untuk membentuk perilaku baik dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan akhlak memiliki peran fundamental dalam mengembangkan kepribadian yang mencerminkan akhlak luhur, yang berdampak positif pada individu, keluarga, masyarakat, dan dunia (Munirah, dkk, 2023). Pendidikan akhlak harus melibatkan pembinaan, penanaman nilai-nilai etika, dan penyampaian ajaran moral untuk membentuk kebiasaan positif yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan upaya integrasi nilai-nilai akhlak dari novel "Api Tauhid" karya Habiburrahman El Shirazy, yang menawarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan ketulusan. Implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dapat memperkuat fondasi moral peserta didik.

Pendidikan akhlak yang efektif bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik dan pemahaman mendalam kepada peserta didik agar mereka mampu mengaplikasikannya di berbagai konteks, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Novel "Api Tauhid" menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat relevan dengan tujuan ini. Misalnya, sikap rendah hati, rasa syukur, dan semangat tolong-menolong yang diajarkan dalam novel dapat dijadikan panduan praktis dalam pendidikan karakter.

Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari novel "Api Tauhid" dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting di tengah degradasi moral yang sering kita saksikan di kalangan generasi muda. Kasus-kasus seperti pembunuhan, pergaulan bebas, dan tawuran pelajar menunjukkan betapa pentingnya pembentukan akhlak yang kuat. Melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai akhlak, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki kedalaman spiritual, siap menghadapi masa depan dengan nilai-nilai moral yang kokoh.

Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat krusial dalam proses ini. Dukungan mereka diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan akhlak yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam undang-undang dasar negara. Novel "Api Tauhid" sebagai sumber bacaan berharga memberikan ilustrasi konkret tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan kepada generasi muda, terutama anak-anak milenial.

Sebagai media pendidikan, novel ini menawarkan lebih dari sekadar hiburan; ia memberikan wawasan yang mendalam tentang moralitas dan etika. Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan pentingnya sastra dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak, sebagaimana dibuktikan oleh karya-karya seperti "Hayy Ibnu Yaqzan" oleh Ibnu Thufail. Novel "Api Tauhid" sangat relevan untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan akhlak, membantu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berprestasi, serta meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam novel "Api Tauhid" karya Habiburrahman El Shirazy mencakup aspek pendidikan akhlak terhadap Allah, Rasulullah, dan sesama manusia. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak ini dalam novel sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, terutama untuk generasi muda, termasuk anak-anak milenial yang sering menghadapi permasalahan moral yang semakin memprihatinkan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, takwa, dan memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, usaha untuk memperluas pengetahuan, mendalami pemahaman, dan mendorong implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

- Anugrah, I. I., Adet Tamula, E. L. (2022). Pembentukan Akhlak Mahasiswi Melalui Psikologi Islam. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15(2), 136. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1721>
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Anam, M. A. S. (2014). *Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral*.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(2), 393. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.388-426>
- Choiri, U. S. dan M. M. (2019). *Metode Penelitian Kaulitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Darmiah. (2023). Penanaman Akhlak Pada Anak Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13(1), 25. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jm.v13i1.18098>
- Elviyanti, R. (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, Vol. 1(1), 105.
- Fahruroji dan Yunus Chairul Azhar. (2017). Perspektif Shalawat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits Serta Implikasinya di dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum. *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, Vol. 1(1), 31.
- Firdaus, M. L. (2022). Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik. *Jurnal Penelitian Ilmu Usbuluddin*, Vol. 2(2), 198. <https://doi.org/DOI: 10.15575/jpiu.v2i2.13525>
- Fazri, P. M. N, dkk. (2022). Nilai Sosial dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Diksatrasia*, Vol. 6(2), 173.
- Gege, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Trust Media Publishing.
- Hidayah, W. N. (2022). Media Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kesenian Tarian Badui di Dusun Malangrejo Ngemplak Sleman Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15(1), 11.
- Hanum OK, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Scientific Corener Publishing.
- Irham, M. I (2013). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Pustaka Al-Ihsan.
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPi).
- Khakim, A dan Munir, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3(1), 106.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1(Nomor 1), 84. doi: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Miswar, dkk. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Perdana Publishing.
- Mustopa. (2017). Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagai Perspektif. *YAQZHAN*, 3(1), 98. <https://doi.org/DOI: 10.24235/jy.v3i1.2126>
- Munirah, A. A, M. (2023). Peranan Akhlaq dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/11447>
- Purnawaningtyas, F. D. (2018). Fifin Dwi Purnawaningtyas, "Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 11(1), 2.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2(Nomor 2), 101. doi:10.29240/jpd.v2i2.658
- Saepul Anwar Syifa Fithriyya, E. S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Animasi Riko The Series. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16(1), 17.
- Statiska, B. P. (2014). *Statistika Kriminal 2014*. Badan Pusat Statiska.
- Saebani, B. A & Hamid, A. (2017). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Shirazy, H. E. (2019). *Api Taubid*. PT Pustaka Abdi Bangsa.
- Suryadarma, Y & Hifdzil, A. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10(2), 373.
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4(1), 79. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- Saproni. (2015). *Panduan Prakis Akhlak Seorang Muslim*. CV. Bineka Karya Utama.
- Woodord B.S. Joseph Rotinsulu N. Veronika, F. L. F. G. L. (2018). Revalensi dan Determinan

Penggunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang di Kalangan Remaja Indonesia: Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Kesmas*, Vol. 7(5), 5.
Zulkifli dan Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf*. Kalimedia.